

**EKSISTENSI PERANTAU MINANGKABAU DI KABUPATEN
BUNGO-TEBO TAHUN 1963-2000**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas*



Oleh

Nama : Aldi Saputra
BP : 1610712056
Pembimbing : Witrianto, SS., M.Hum., M.Si.

JURUSAN ILMU SEJARAH, FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2020

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Eksistensi Perantau Minangkabau di Kabupaten Bungo-Tebo Tahun 1963-2000 ”. Membahas mengenai sejarah migrasi dan eksistensi etnis Minangkabau di kabupaten Bungo-Tebo khususnya di ibukota kabupaten yaitu Muara Bungo. Migrasi adalah bentuk perpindahan dari satu daerah ke daerah lain. Permasalahan yang terjadi adalah banyaknya etnis Minangkabau yang pergi merantau/bermigrasi keluar dari kampung halamannya menuju kota-kota besar hingga kota lintas, termasuk kota lintas MuaraBungo. Tidak hanya sebatas itu saja, etnis Minangkabau juga terkenal sebagai etnis pedagang di berbagai daerah rantau.

Fenomena sosial seperti ini tentunya memiliki faktor-faktor tertentu, membuat fenomena tersebut ada. Untuk itu perlu di ulas lebih dalam lagi, guna mencari tahu mengenai alasan etnis Minangkabau merantau, khususnya ke Muara Bungo yang menjadi ibukota kabupaten Bungo-Tebo. Selanjutnya alasan perantau Minangkabau menjadikan Muara Bungo sebagai daerah tujuan rantau., asimilasi perantau dengan etnis lokal, dan bagaimana eksistensi perantau Minangkabau di Muara Bungo.

Dalam melakukan penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian Sejarah, mulai dari Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Histiografi. Diikuti dengan pengumpulan data menggunakan studi pustaka, wawancara, dan studi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan migrasi etnis Minangkabau ke Provinsi Jambi pada mulanya, datang secara bergelombang dan berangsur-angsur, menempati daerah-daerah yang dinilai potensial secara ekonomi dan berlangsung secara spontan. Pada pertengahan abad 18 mereka telah berhasil menempati berbagai daerah di Jambi Ulu (Kerinci, Sarolangun, Muara Bungo dan Tebo).

Faktor pendorong etnis Minangkabau menjadikan Bungo sebagai daerah tujuan rantau bermula dari hubungan antara Jambi dan Minangkabau yang sudah terjalin sejak lama, potensi ekonomi, kemiripan budaya, dekat dengan kampung halaman dan lain sebagainya. Faktor tersebut melahirkan asimilasi dan interaksi yang baik dari etnis Minangkabau dan etnis lokal Bungo (Bathin/Penghulu). Begitu juga dengan eksistensi para perantau Minangkabau di Muara Bungo, baik dari segi ekonomi maupun sosial-budaya.

Kata Kunci : Eksistensi, Migrasi, Etnis Minangkabau, Muara Bungo, dan Asimilasi

Abstract

This research entitled "The Existence of Minangkabau Migrants in Bungo-Tebo Regency 1963-2000". Discusses the history of migration and the existence of the Minangkabau ethnicity in the Bungo-Tebo district, especially in the district capital, Muara Bungo. Migration is a form of movement from one area to another. The problem that occurs is the number of ethnic Minangkabau who go to migrate / migrate out of their hometowns to big cities to cross cities, including the cross city of Muara Bungo. Not only that, the Minangkabau ethnic group is also well-known as an ethnic trader in its various chain areas.

This kind of social phenomenon certainly has certain factors, making this phenomenon exist. For this reason, it needs to be examined more deeply, in order to find out about the reasons for the Minangkabau ethnic migrants, especially to Muara Bungo which is the capital of the Bungo-Tebo district. Furthermore, the reasons for the Minangkabau migrants to make Muara Bungo as their destination, the assimilation of migrants with local ethnicities, and how the existence of Minangkabau nomads in Muara Bungo.

In conducting this research, the method used is the historical research method, starting from Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and Histiography. Followed by data collection using literature study, interviews, and field studies. The results showed that the Minangkabau ethnic migration to Jambi Province initially came in waves and gradually occupied areas that were considered economically potential and took place spontaneously. In the mid 18th century they had succeeded in occupying various areas in Jambi Ulu (Kerinci, Sarolangun, Muara Bungo and Tebo).

The driving factor for the Minangkabau ethnicity to make Bungo a foreign destination stems from the long-standing relationship between Jambi and Minangkabau, economic potential, cultural similarity, proximity to hometowns and so on. This factor gave birth to good assimilation and interaction of the Minangkabau ethnic and the Bungo local ethnicity (Bathin / Penghulu). Likewise with the existence of Minangkabau migrants in Muara Bungo, both from an economic and socio-cultural perspective.

Keywords: *Existence, Migration, Ethnic Minangkabau, Muara Bungo, and Assimilation*